

**PENGARUH KOMUNIKASI SOSIAL DAN DETEKSI DINI APARAT TERITORIAL
DALAM PENCEGAHAN KONFLIK SOSIAL DI WILAYAH KODIM 0618/BS**

**THE EFFECT OF SOCIAL COMMUNICATION AND EARLY DETECTION OF THE
TERRITORIAL AUTHORITIES IN THE PREVENTION OF SOCIAL CONFLICTS IN
THE REGION OF KODIM 0618/BS**

Joko Sunarto¹, Triyoga Budi Prasetyo², Dohar Sianturi³

Prodi Strategi Pertahanan Darat Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan

(joko_sunarto01@yahoo.co.id)

Abstrak -- Kodim 0618/BS mengemban tugas di komando kewilayahan dengan dinamika dan gejala perubahan sosial yang terus menerus berubah. Oleh karena itu diperlukan tindakan serius Aparat Teritorial dalam mengantisipasi adanya kerawanan konflik di wilayah Kota Bandung. Melalui komunikasi sosial dan deteksi dini diharapkan dapat terwujud ruang juang yang tangguh dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi sosial dan deteksi dini yang dilaksanakan Aparat Teritorial di Wilayah Kodim 0618/BS, bentuk pencegahan konflik sosial yang dilaksanakan serta hubungan antara komunikasi sosial dan deteksi dini dengan pencegahan konflik sosial yang dilaksanakan Apter. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner.

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa kemampuan komsos dan deteksi dini Apter hingga saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan harapan terutama dalam mendukung pemerintah guna menyiapkan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan negara, upaya pencegahan konflik sosial di wilayah Kodim 0618/BS harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi informasi agar tepat dan efektif, serta hubungan antara komunikasi sosial dan deteksi dini aparat teritorial dalam pencegahan konflik sosial di wilayah Kodim 0618/BS selain diperkuat oleh UU RI No. No. 34 tahun 2004 juga berdasarkan pada kepercayaan masyarakat kepada Apter

Kata kunci: komunikasi sosial, deteksi dini, aparat teritorial, konflik sosial

Abstract -- KODIM 0618/BS the cantonal command task by turbulence dynamics and social change that is constantly changing. Therefore action is needed serious Territorial Authorities in anticipating the existence of conflicts in the territory of the insecurity of Bandung city. Through social communications and Early Detection are expected to materialize a tough fighting in space increase vigilance against the threat. This research aims to know the social communication implemented and Early Detection the territorial Authorities in the region of Kodim 0618/BS, a form of social conflict prevention is implemented as well as the relationship between social communication with the prevention of social conflicts Apter implemented. The technique of collecting data through observation, documentation and questionnaires.

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Program Studi Strategi Pertahanan Laut, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

Based on the research data obtained that the ability komsos Apter is currently not fully in accordance with expectations, especially in support of the Government to prepare a national defense force into potential countries, conflict-prevention efforts Kodim region social 0618/BS must be tailored to the needs of the community and the development of information technology so that appropriate and effective, as well as the relationship between the territorial authorities of social communication and Early Detection in the prevention of social conflicts in the region of Kodim 0618/BS In addition strengthened by Regulation No. RI. No. 34-year 2004 are also based on the trust of the community to the Apter.

Keywords: social communication, Early Detection, Territorial Authorities, social conflict

Pendahuluan

Masyarakat Bandung merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, terlebih sebagai masyarakat yang pandai menjaga budaya asli. Dengan asumsi dasar itulah masyarakat Bandung dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Perbedaan yang kompleks tidak mendistorsi kesatuan dan ide gotong royong. Namun demikian ada saja golongan yang belum mampu membedakan ruang private dan ruang publik. Ruang private adalah di mana masyarakat tidak goyah dengan keberagaman budaya yang silih hadir menghampiri. Sedang ruang publik merupakan implementasi bahwa dalam tataran hidup bermasyarakat, harus ada penghormatan antar kelompok tanpa harus menjadi bagian dari kelompok yang dihormati.

Dengan adanya keragaman budaya, agama, sosial, bahkan pendidikan yang

ada dalam masyarakat multicultural menjadi rentan terhadap kesalahpahaman yang mengancam kepentingan sekelompok orang. Ketidaktepahaman ini dapat menuai konflik, konflik muncul bila terdapat adanya kesalahpahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonism-antagonisme emosional. Konflik-konflik substantif (*substantive conflict*) meliputi ketidaksesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alokasi sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan.

Banyak faktor pencetus terjadinya konflik sosial di dalam masyarakat khusus pada negara yang sedang berkembang yang terutama adalah masalah kemiskinan, masalah diskriminasi (kesenjangan sosial) dan pemerataan pembangunan, masalah politik dan kehidupan berdemokrasi serta pemicu konflik lainnya, yang bahkan dapat melemahkan ketahanan wilayah dan

mengancam keamanan masyarakat jika tidak diatasi dengan baik dan tuntas.

Kemajemukan masyarakat di Kota Bandung tidak lagi dapat dipungkiri. Kehidupan masyarakat yang selalu bersifat dinamis menyebabkan kondisi masyarakat selalu berubah, baik dari keeratan sosial, ketegangan, hingga perpecahan kerap mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang menjadikan setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat memiliki watak, sikap, sifat, serta pandangan hidup yang berlainan. Walaupun di dalam masyarakat terdapat kesamaan, namun tetap saja berpeluang besar terjadinya suatu masalah sosial.

Sebuah masalah terjadi ketika apa yang diharapkan dan dicita-citakan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Semakin tinggi tingkat heterogenitas sebuah masyarakat semakin tinggi pula sebuah wilayah terjadi masalah. Masalah sosial juga dapat terjadi sebagai dampak negatif dari adanya suatu perubahan sosial-budaya dalam masyarakat. Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Dikatakan sebagai masalah sosial karena

masalah tersebut bersangkutan-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Sehingga masalah sosial bersangkutan-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Dalam waktu dekat, menjelang Pilkada 2018 merupakan moment yang memiliki potensi konflik sosial. Berbagai kepentingan muncul dan merasa menjadi prioritas satu sama lain. Hal ini dikhawatirkan berdampak pada kondusivitas Kota Bandung terganggu dengan potensi konflik. Dengan pertimbangan demografi penduduk di Bandung digambarkan seperti piramida. Kalangan berada di puncak jumlahnya sedikit, kelas menengah berada di tengah, sedangkan kelas bawah memiliki jumlah paling besar memberikan peluang adanya kembali praktik *money politics* terjadi saat pilkada nanti artinya potensi konflik pun besar kemungkinan muncul.⁴

Kodim 0618/BS mengemban tugas di komando kewilayahan dengan dinamika dan gejolak perubahan sosial yang terus menerus berubah. Sebagai pelaksana, peran Aparat Teritorial mengacu kepada Tap MPR No. VII/2000 tentang Peran TNI

⁴<https://daerah.sindonews.com>.

dan UU No. 3/2002 tentang Pertahanan negara dan UU No. 34/2004 tentang TNI telah memberikan kejelasan dan payung hukum yang kuat bagi landasan tugas pokok TNI, yang mana peran yang di emban memiliki tanggung jawab yang luas dan kompleks. Oleh karenanya TNI akan selalu menjaga dan memelihara kredibilitas dan eksistensinya agar tetap survive, tangguh dan kuat.

Aparat Teritorial memiliki network sampai dengan ke kelurahan dan itu bisa digunakan untuk kepentingan seluruh bangsa ini untuk menciptakan kedamaian di wilayah masing-masing, sehingga dengan kondisi damai ini para pemangku kepentingan untuk bisa membangun daerahnya dengan baik maka disitulah akan memunculkan kesejahteraan bagi masyarakat daerah. Sejauh ini telah dilaksanakan beberapa sosialisasi untuk meningkatkan deteksi dini di desa berkaitan dengan konflik sosial yang mengarah kepada perpecahan dan mengganggu ketahananwilayah, namun demikian dirasa belum sesuai dengan target karena masih banyak terdapat persinggungan dan perselisihan yang terjadi di masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, ada kalanya anggota yang belum menguasai 8 sikap teritorial dengan demikian belum

mampu melaksanakan reformasi sepenuhnya menjadi anggota TNI yang profesional. Kemudian masih adanya anggota tidak memiliki keinginan untuk membuka diri dan wawasan dengan berbagai potensi dan ancaman yang ada di wilayah binaannya masing-masing. Berdasarkan hasil temuan adakalanya terdapat hal-hal yang tidak baku yang mungkin belum tercantum dalam regulasi ataupun bujuk, sehingga sangat diperlukan pembinaan dan pelatihan secara terus menerus sampai tuntas bagi Aparat Teritorial sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman.

Berdasarkan data di atas, maka perlu ada tindakan serius Aparat Teritorial dalam mengantisipasi adanya kerawanan konflik di wilayah Kota Bandung. Aparat Teritorial harus lebih intensif memberikan pengetahuan maupun pendekatan kepada masyarakat melalui kemampuan komunikasi sosial mengenai langkah-langkah, teknik yang harus dilakukan agar lebih waspada dengan kegiatan masyarakat yang cenderung menyebabkan kerawanan konflik. Komunikasi Sosial merupakan salah satu metoda pembinaan teritorial yang sampai saat ini dipandang mempunyai nilai strategis dan andal dengan tujuan untuk

memberikan pemahaman dan menyamakan persepsi seluruh komponen bangsa tentang ruang juang yang tangguh.

Komunikasi Sosial sebagai metoda adalah suatu cara yang diselenggarakan oleh satuan jajaran TNI AD yang berhubungan dengan perencanaan dan kegiatan untuk memelihara serta meningkatkan keeratan hubungan dengan segenap komponen bangsa guna terwujudnya saling pengertian dan kebersamaan yang memungkinkan timbulnya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi pada kepentingan bidang pertahanan.

Lebih lanjut, fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul Hubungan Komunikasi Sosial Aparat Teritorial dalam Pencegahan Konflik Sosial di Wilayah Kodim 0618/BS.

Metode Penelitian

Dalam hal ini penentuan ukuran sampel menggunakan rumus-rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Dimana : $1 + N.e^2$

n = ukuran sampel.

N = ukuran populasi.

e= persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan

pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5%.

Berdasarkan pada rumusan tersebut, dihadapkan pada populasi prajurit di Kodim 0618/BS (PA, BA, TA) sebanyak 533 personel dengan menggunakan presisi (e) sebesar 10%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah

Berdasarkan hasil hitungan maka diketahui jumlah responden prajurit Kodim 0618/BS yang terlibat dalam penelitian ini adalah $26 + 82 + 28 = 136$ responden.

Instrumen Penelitian, Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dua independen: Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini, satu variabel dependen : Konflik Sosial. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial (X_1) adalah memberikan penyuluhan dan penerangan terhadap komponen bangsa tentang gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat di daerah serta tentang peningkatan daya tangkal terhadap implikasi gangguan Kamtibmas.
2. Deteksi Dini (X_2) dilaksanakan pada : a. Kondisi konflik yang sudah pernah terjadi (Database konflik) melalui : (1).

Pemetaan konflik (yang sudah pernah terjadi dan upaya penyelesaiannya); (2) Koordinasi antar instansi yang terkait; (3) Peran serta masyarakat. b. Indikasi terjadinya konflik baru, melalui : (1) Pemahaman tentang situasi dan kondisi terkini (*current affairs*); (2) Memahami reaksi masyarakat; (3) Memahami peristiwa yang menyertai/muncul pada tahap awal à indikasi adanya konflik; (4) Pengumpulan dan pemetaan dari peristiwa-peristiwa yang ada; (5) Koordinasi antar instansi yang terkait; dan (6) Peran serta masyarakat.

3. Konflik Sosial (Y) adalah ketidaksepahaman antara dua atau lebih individu/kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan dengan kata lain konflik timbul karena satu pihak mencoba untuk merintang atau mengganggu pihak lain dalam usahanya mencapai suatu tujuan.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Variabel Konflik Sosial (Y)

- Uji Validitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel Konflik Sosial memiliki status valid, karena nilai r (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,142.

- Uji Reliabilitas. Berdasarkan hasil pengujian dimana nilai reliabilitas butir pernyataan lebih besar dari 0,142 hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan andal untuk digunakan pada pengujian selanjutnya

Deskripsi Data Variabel Komunikasi Sosial (X1)

- Uji Validitas. Untuk variabel Komunikasi Sosial memiliki status valid, karena nilai r (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,142.

- Uji Reliabilitas. Berdasarkan hasil pengujian nilai reliabilitas butir pernyataan lebih besar dari 0,142 hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan andal untuk digunakan pada pengujian selanjutnya

Deskripsi Data Variabel Deteksi Dini (X2)

- Uji Validitas untuk variabel Deteksi Dini memiliki status valid, karena nilai r (Corrected Item-Total Correlation) $> r_{tabel}$ sebesar 0,142.

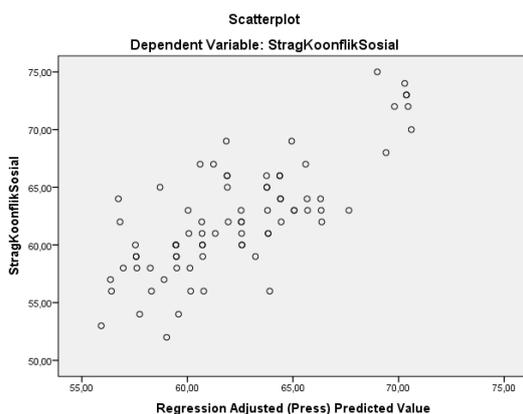
- Uji Reliabilitas nilai reliabilitas butir pernyataan lebih besar dari 0,142 hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan andal untuk digunakan pada pengujian selanjutnya

Pengujian Asumsi Klasik

- Uji Normalitas. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi residual sebesar 0,427.

Kemudian dapat diambil kesimpulan yaitu jika signifikansi (Asymp.Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (Asymp.Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Maka nilai signifikansi residual 0,427 > 0,05 maka data komunikasi sosial aparat teritorial dan strategi pencegahan konflik sosial tersebut berdistribusi normal.

- Uji Linearitas. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,054. Kemudian dengan merujuk pada kriteria keputusan di atas maka nilai sig. = 0,054 ini lebih besar dari 0,05 (0,054 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model rancangan korelasi telah memenuhi asumsi linear.
- Uji Heteroskedastisitas.



Sumber: Olahan penulis, 2018

Gambar menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plottidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan

di bawahangka nol sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak adaheteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisa Regresi Linear Berganda

Koefisien regresi variabel Deteksi Dini (X_2) = 0,372, dimana cenderung mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap dorongan pencegahan terjadinya Konflik Sosial

$$Y = 20,605 + 0,138X_1 + 0,372X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta. Nilai konstanta sebesar 20,605 menunjukkan bahwa rata-rata skor Konflik Sosial jika Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini bernilai nol.
2. Koefisien regresi.
 - a. Koefisien regresi variabel Komunikasi Sosial (X_1) = 0,138, dimana cenderung mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap dorongan pencegahan terjadinya Konflik Sosial ditengah-tengah masyarakat kota Bandung.
 - b. Koefisien regresi variabel Deteksi Dini (X_2) = 0,372, dimana cenderung mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap dorongan pencegahan terjadinya Konflik Sosial.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F). Dari hasil pengolahan data diperoleh $F_{hitung} = 16,653$, sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan df (2) adalah sebesar 0.169. Dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16.653 > 0.169$), artinya model regresi tentang pengaruh Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini terhadap Konflik Sosial sudah fit atau cocok. Hal ini menunjukkan bahwa “Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini” secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial”.

Uji Partial (Uji t)

1. Variabel Komunikasi Sosial memiliki nilai $t_{hitung} = 1.592$ dengan nilai $p = 0.114$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah $= 1.287$. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.592 > 1.287$) dengan $p < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya Kegiatan “Komunikasi Sosial” secara statistik berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial”.
2. Variabel Deteksi Dini memiliki nilai $t_{hitung} = 4.390$ dengan nilai $p = 0,000$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah $= 1.287$. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.390 > 1.287$) dengan $p < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya kegiatan “Deteksi Dini” secara statistik

berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial”.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dari pengujian yang telah dilaksanakan menghasilkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.448, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang baik (*goodness of fit*). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 44.8 % variasi dari pencegahan terjadinya “Konflik Sosial” dapat dijelaskan oleh variabel Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini”. Sedangkan sekitar 55.2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

Untuk hipotesis pertama yaitu pengaruh “Komunikasi Sosial” Aparat Kodim 0618/BS terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial” didiperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.592 dengan t_{tabel} sebesar 1.287, sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1.592 > 1.287$ dan berada dalam daerah penolakan H_0 , selain itu diketahui $p\text{-value}$ (0.000) < 0.05 sehingga H_1 diterima yang artinya bahwa kegiatan “Komunikasi Sosial” berpengaruh terhadap upaya pencegahan terjadinya “Konflik Sosial”, dengan arah positif yang menunjukkan bahwa semakin inteks pelaksanaan Komunikasi Sosial maka akan

berdampak pada menurunnya tingkat konflik t_{social} ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung. sebaliknya semakin kurang pelaksanaan Komunikasi Sosial oleh Aparat Kodim 0618/BS, maka akan berdampak pada seringnya terjadi konflik t_{social} ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pelaksanaan kegiatan Komunikasi Sosial oleh aparat Kodim 0618/BS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan terjadinya Konflik Sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat Bandung, merujuk pada hal tersebut maka dalam hal ini Dandim 0618/BS perlu memberikan lebih terhadap pelaksanaan kegiatan Komunikasi Sosial oleh personel Kodim 0618/BS. Jika kegiatan Komunikasi Sosial dapat dilaksanakan secara instens maka tentunya akan membawa dampak berkurangnya konflik t_{social} ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung. Terdapat beberapa hal yang sekiranya dapat meningkatkan kegiatan Komunikasi Sosial oleh aparat Kodim 0618/BS salah satunya adalah meningkatkan kemampuan dan pengetahuan personel Kodim 0618/BS terhadap kemampuan deteksi Dini yang dilaksanakan baik di

Kodim 0618/BS maupun diluar Kodim 0618/BS.

Untuk hipotesis kedua yaitu pengaruh pelaksanaan “Deteksi Dini” terhadap pencegahan terjadinya Konflik Sosial diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4.390 dengan t_{tabel} sebesar 1.287, sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.390 > 1.287$ berada dalam daerah penolakan H_0 . Selain itu diketahui $p\text{-value} (0.000) < 0.05$ sehingga H_1 diterima yang artinya bahwa pelaksanaan kegiatan “Deteksi Dini” oleh Aparat Kodim 0618/BS terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial” ditengah-tengah masyarakat Bandung, dengan arah positif yang menunjukkan bahwa semakin instens pelaksanaan Deteksi Dini maka akan berdampak pada semakin cepat diketahui gejala terjadinya konflik t_{social} ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung, namun sebaliknya semakin rendah/lemah pelaksanaan Deteksi Dini oleh Aparat Kodim 0618/BS Bandung maka akan berdampak pada semakin sulit dideteksinya pergolakan ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pelaksanaan Deteksi Dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan terjadinya Konflik

Sosial ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung. Merujuk pada hal tersebut maka dalam hal ini Dandim dinilai perlu mengintenskan kegiatan Deteksi Dini guna mengetahui perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung. sehingga dengan mudah akan diketahui adanya gejala terjadinya Konflik Sosial. Atas dasar hal tersebut, maka Dandim Kodim 0618/BS harus memberikan perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan Deteksi Dini.

Untuk hipotesis ketiga yaitu pengaruh Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini terhadap pencegahan terjadinya “Konflik Sosial” diperoleh bahwa pada table 4.8 nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($16.653 > 0.169$), selain itu diperoleh hasil nilai signifikasinya $0,000$ lebih kecil dari tingkat keyakinannya ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa regresi berarti, sehingga dapat disimpulkan Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini memiliki tingkat keberartian terhadap upaya pencegahan terjadinya Konflik Sosial atau dengan kata lain secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini terhadap Konflik Sosial, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi/instens pelaksanaan Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini secara bersama-

sama maka akan berdampak pada menurunnya konflik sosial di wilayah tanggung jawab Kodim 0618/BS, namun sebaliknya semakin rendah/kurangnya pelaksanaan Komunikasi Sosial dan Deteksi Dini secara bersama-sama maka akan berdampak pada meningkatnya kejadian konflik sosial ditengah-tengah masyarakat Kota Bandung.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisa yang telah dipaparkan pada Pemecahan Masalah mengenai komunikasi sosial aparat teritorial dalam mencegah terjadinya konflik sosial di kota Bandung maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kemampuan komunikasi sosial dan Deteksi dini yang dimiliki oleh aparat teritorial Kodim 0618/BS hingga saat ini masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, penyelenggaraan komunikasi sosial dan Deteksi dini yang dilakukan prajurit di lapangan dihadapkan dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi di lingkungan tugasnya belum mencapai sasaran yang diinginkan, terutama dalam mendukung pemerintah guna menyiapkan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan negara. Perlu adanya pembaharuan dan kelengkapan

berkaitan dengan program kerja yang dibuat, buku petunjuk, kemampuan aparat teritorial dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam menjalin hubungan kerja dengan segenap lapisan masyarakat. Sehingga apa yang telah dialami dalam pelaksanaan komunikasi sosial sudah diselaraskan dengan arah kebijaksanaan serta tantangan yang akan datang.

2. Dalam upaya pencegahan konflik sosial di wilayah Kodim 0618/BS, aparat teritorial perlu melakukan peningkatan kompetensi personel dengan melakukan pembaharuan terhadap konsep komunikasi dan Deteksi dini saat ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, memanfaatkan teknologi dan informasi yang semakin berkembang dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk memudahkan penyampaian informasi dan tindakan sebagai tindak lanjut dalam upaya pencegahan konflik sosial. Dengan semakin berkembangnya ancaman terhadap munculnya konflik sosial, aparat teritorial perlu mengajak kepada pihak eksternal untuk bersama-sama menyusun regulasi berkaitan dengan pencegahan konflik sosial sehingga semua elemen masyarakat di Kota Bandung memiliki persepsi dan misi

yang sama dalam mewujudkan kota Bandung yang aman.

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat Pengaruh antara komunikasi sosial dan Deteksi dini aparat teritorial dalam pencegahan konflik sosial di wilayah Kodim 0618/BS sebesar 77,9% yang berada pada kategori kuat. Pernyataan ini selain diperkuat oleh aturan Undang-Undang RI No. 34 tahun 2004 tentang TNI pasal 7 ayat (2) juga dengan kemampuan Apter yang senantiasa mampu untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan di masyarakat sehingga mampu menangani berbagai kompleksitas tantangan yang mungkin terjadi. Pentingnya untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat menjadi prioritas Apter karena dengan hubungan kedekatan ini, Apter dapat dengan mudah masuk dalam lingkungan masyarakat manapun sehingga mudah juga bagi Apter dalam menyampaikan informasi instruksi ataupun arahan pimpinan yang berkaitan dengan menjaga ketahanan wilayah.

Guna mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan Komsos dan Deteksi Dini untuk mencegah terjadinya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat Bandung,

tentunya memerlukan upaya nyata dan kontinyu dari Aparat Kodim 0618/BS. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya-upaya yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Membentuk aparat teritorial yang profesional.

Pembinaan dan peningkatan profesionalisme Aparat teritorial harus dilakukan secara berkesinambungan melalui suatu sistem dan pola yang baku sesuai kebutuhan dan tuntutan tugas yang berkembang masa kini dan harus dihindari cara-cara yang berorientasi kepada selera individu. Hal tersebut perlu ditempatkan dan di kembalikan kepada sendi-sendi yang mendasari tentang pembinaan teritorial. beberapa langkah yang perlu dipedomani disamping aspek-aspek lain dalam pembinaan dan peningkatan kemampuan aparat teritorial antara lain:

a. Proses perekrutan aparat teritorial yang lebih selektif.

Perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan teritorial berkaitan dengan aparat yang akan diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan teritorial. Langkah awal yang dapat dilakukan dapat dengan menyiapkan proses

seleksi yaitu uraian tugas pokok yang harus dilaksanakan. Selanjutnya, mengemukakan alasan untuk merekrut aparat teritorial khususnya dalam melaksanakan komunikasi sosial, jumlah aparat teritorial yang dibutuhkan dan pengalaman yang pernah mereka miliki berkaitan dengan pembinaan teritorial sehingga mereka memiliki dasar ketika berhadapan langsung dengan masyarakat.

b. Pengerah aparat teritorial melalui sistem TOA (*Tour Of Area*) dan TOD (*Tour Of Duty*) yang tepat dan memadai.

Sistem ini merupakan sistem penugasan bagi personel militer, yang merupakan variasi dari bidang penugasan atau alih tugas. Hal ini diharapkan aparat teritorial akan memperoleh suatu wawasan dan cakrawala pandang yang luas serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan kemampuan teritorialnya sesuai dengan lapangan penugasan yang ada.

2. Peningkatan Kesejahteraan

Kesejahteraan mempunyai pengaruh langsung terhadap upaya peningkatan kemampuan serta motivasi dan kejuangan aparat teritorial. Oleh

karena itu perlu adanya perhatian dan tindakan yang sungguh-sungguh dalam memecahkan masalah kesejahteraan dalam menentukan peningkatan kualitas kompetensi aparat teritorial. Aspek kesejahteraan aparat teritorial pada dasarnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan dan keluarganya. Oleh karena itu, dapat dikembangkan cara-cara untuk meningkatkan aspek kesejahteraan melalui upaya-upaya perbaikan dan pemenuhan akan kebutuhan mendasar aparat teritorial, penyediaan sarana dan prasarana umum serta perbaikan lain yang mendukung langsung moril dan kesejahteraan aparat teritorial sesuai dengan kemampuan.

3. Melaksanakan seminar secara terbuka dengan mengundang Kepolisian, Pemerintah Daerah Kota Bandung beserta instansi pemerintah lainnya yang memiliki peran dalam pencegahan konflik sosial, akademi dari perguruan tinggi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat untuk mengadakan sharing pendapat berkaitan dengan pencegahan konflik sosial sehingga dapat diketahui kepentingan dan kebutuhan yang mendesak dari Kota Bandung untuk

dapat disusun regulasi maupun MoU yang dapat didukung oleh seluruh elemen Kota Bandung untuk terhindar dari potensi konflik sosial.

Dari kesimpulan tersebut dapat kami sampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Perlu adanya penambahan aparat teritorial di setiap wilayah kelurahan mengingat luasnya wilayah Kota Bandung juga dengan jumlah penduduk yang semakin padat. Dengan demikian aparat teritorial dapat melakukan pengawasan dan menguasai kondisi dalam mengumpulkan dan memelihara data pada aspek geografi, demografi hingga sosial dan potensi nasional di wilayah kerjanya.
2. Kodim 0618/BS melakukan kemitraan dengan pihak eksternal yang memiliki kompetensi di bidang informasi teknologi untuk membuat aplikasi yang dapat diunduh oleh siapa saja. Dalam aplikasi tersebut dikembangkan beberapa fasilitas menu berkaitan dengan penyampaian informasi program kerja maupun himbauan yang dimiliki Kodim 0618/BS kepada masyarakat juga dalam aplikasi ini disediakan menu bagi masyarakat untuk menyampaikan laporan berkaitan dengan kondisi di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akdon dan Riduwan. 2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- DeVito A., Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima, Terj: Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Judge, Stephen P &, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior Edition. 15 Terjemahan : Terjemahan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rosyid*. New Jersey: Pearson Education.
- Juran, Joseph M. 1993. *Quality Planning and Analysis*. Third edition. New York: McGraw-Hill.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lupiyoadi, Rambat. 2014. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurahman, Maman. 2011. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Novri, Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Pruitt, Dean G. dan Rubin, Jeffrey Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadi, Takdir. 2011. *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. 2012. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.